

## EDUKASI FIQIH AL BIAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN SEHAT DI LINGKUNGAN PESANTREN

Muhamad Afwan Romdloni<sup>1,2</sup>, Gilang Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia  
email: m.afwanromdloni@unusa.ac.id

### Abstrak

Dunia lagi dihadapkan pada krisis lingkungan yang tiada henti termasuk Indonesia, sebagai salah satu upaya dalam mengatasinya bisa melalui peran agama dalam menyadarkan Kembali akan rasa tanggungjawab umat manusia. Di Indonesia sendiri yang merupakan penduduk mayoritas beragama Islam dan memiliki Lembaga pesantren dalam pengembangan keilmuannya. Akan tetapi dalam sudut pandang tertentu pesantren memiliki kesan yang sedikit negatif dalam masalah kebersihan lingkungan, dengan maraknya penyakit kulit yang menimpa kebanyakan santri meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya. Pengabdian ini bertujuan sebagai salah satu upaya dalam memberikan edukasi, mengingatkan dan mengaplikasikan kembali konsep fiqih albiah yang sudah dirumuskan dalam kajian fiqih islam. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode edukasi berupa seminar tentang konsep fiqih albiah dan pelatihan aplikasi yang tepat di zaman sekarang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dirasa cukup efektif karena para siswa menjadi lebih paham dan mengerti bahwa menjaga lingkungan termasuk meminimalisir pembuatan sampah adalah tanggungjawab bersama. Selain itu juga siswa di sekolah MA Bahauddin sepakat dan berkomitmen bahwa menjaga lingkungan bagian dari pada iman yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

**Kata kunci:** Fiqih Al Biah, Lingkungan, Pesantren, Hidup Sehat

### Abstract

The world is facing an ongoing environmental crisis, including Indonesia, one of the efforts to overcome it can be through the role of religion in reawakening humanity's sense of responsibility. In Indonesia itself, the majority population is Muslim and has Islamic boarding schools for scientific development. However, from a certain point of view, Islamic boarding schools have a slightly negative impression in terms of environmental cleanliness, with the prevalence of skin diseases affecting most of the students, even though there are many factors that influence this. This service aims to be an effort to provide education, remind and reapply the concepts of albiah fiqh which have been formulated in the study of Islamic fiqh. The method used in this service uses educational methods in the form of seminars on the concept of albiah fiqh and training on appropriate applications today. The results of this service activity were deemed quite effective because the students became more aware and understood that protecting the environment, including minimizing waste generation, was a shared responsibility. Apart from that, students at the MA Bahauddin school agree and are committed that protecting the environment is part of their faith which will later be held accountable in the afterlife.

**Keywords:** Fiqh Al Biah, Environment, Islamic Boarding School, Healthy Living

### PENDAHULUAN

Pada setiap tahun diselenggarakan hari Kemerdekaan Pers sedunia, pada tahun 2024 ini dilaksanakan pada 23 Mei 2024 kemarin dilaksanakan di Santiago Chile, yang menarik tema besarnya ialah A Press for the Planet: Journalism in the Face of the Environmental Crisis Media memiliki kewajiban menjaga lingkungan, antara lain dengan terus mengingatkan potensi bencana yang bisa menimpa warga dunia (Kompas.id). Hal ini menjadi peringatan besar untuk kita semua sebagai manusia (kholifah) harus mampu mengatasi masalah yang ada disekitar kita khususnya terkait lingkungan hidup.

Salah seorang filsuf Norwegia, Arne Naess menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang kita alami saat ini berasal dari kesalahan fundamental dalam cara manusia memahami dirinya sendiri, alam, dan perannya dalam ekosistem secara keseluruhan (Naess, 1989). Perspektif yang keliru ini menyebabkan perilaku yang tidak tepat terhadap alam, di mana manusia salah melihat dan memposisikan diri dalam konteks alam semesta. Inilah akar dari segala bencana lingkungan yang kita alami saat ini. Oleh karena itu kerusakan lingkungan hidup sebagai dampak nyata dari aktivitas destruktif manusia perlu dilawan bersama.

Islam sendiri adalah ajaran yang universal, bahkan sumber ide universalnya tertuang sejak pada pengertian kata islam itu sendiri (Nurcholish Madjid, 1992). Ada banyak ayat Al-Quran berisi tentang peringatan manusia untuk melestarikan lingkungan, ada banyak pula ulama-ulama di Indonesia yang sudah menyumbangkan pemikirannya misalnya kumpulan diskusi para kiyai pada tahun 2004 dengan agenda Indonesiain Forest and media campaign di Sukabumi yang menghasilkan sebuah buku berjudul *fiqih al-bi`ah* berisi tentang makalah-makalah mencakup tema Islam dan Lingkungan Hidup, selain itu juga ulama Muhammadiyah dalam Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah telah menyusun buku berjudul *Teologi Lingkungan*. Dan yang terakhir hasil Munas Nahdlatul ulama 2019 yang menghasilkan sebuah buku dengan judul *Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik*, diantara isinya menyatakan bahwa membuang sampah plastik sembarangan hukumnya haram.

Masalah Krisis lingkungan ini menjadi masalah bersama, tidak melihat status sosial yang kita miliki namun apa yang bisa kita mampu memberikan yang terbaik kepada alam semesta. Termasuk para santri yang tinggal di pondok pesantren dan lingkungan disekitarnya juga diharapkan sebagai agent of change dalam pelopor menjaga lingkungan hidup. Di pesantren sebagai Pendidikan agama, konsep agama harusnya menjadi pilar utama dalam menjaga lingkungan pesantren agar tetap hijau, bersih dan sehat. Namun persepsi masyarakat tentang pesantren dinilai kurang baik, yang menganggap pesantren tidak memperhatikan lingkungan disekitarnya dengan berbagai macam masalah penyakit kulit yang sering dialami oleh para santri. Karena inilah perlu kiranya adanya pemantapan pemahaman dan aplikasinya di lingkungan pesantren dengan *fiqih al biah* (Romdloni, 2019).

Keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup -bahkan seluruh aspek kehidupan manusia- merupakan kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang bersifat kebendaan mau pun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu dan perasaan manusia. Islam sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits juga menuntut keseimbangan dalam hal-hal tersebut, keseimbangan mana sering disebut *al-tawassuth* atau *al-i'tidal* (NUOnline.com).

Solusi atas masalah ini hanya dapat ditemukan melalui transformasi yang mendasar dan ekstrem dalam pandangan dan perilaku manusia terhadap alam (Naess, 1989). Kita memiliki kekuatan untuk mencegah kerusakan lingkungan melalui edukasi, kebijakan yang bijaksana, dan aksi nyata melalui perubahan pola pikir tentang *eco theology* (Romdloni, 2024). Transformasi ini bertujuan untuk mengaplikasikan konsep *Fiqh al-Biah* secara efektif di pesantren untuk menumbuhkan budaya tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini akan menjadi cara di mana sekolah atau pesantren ini dapat menerapkan prinsip-prinsip lingkungan Islam dalam operasionalnya, melibatkan siswa dalam advokasi lingkungan, dan pada akhirnya berkontribusi pada tujuan kelestarian lingkungan yang lebih luas.

## METODE

Pengabdian Masyarakat tentang Edukasi *Fiqih Albiah* ini menggunakan metode edukasi dan pelatihan secara intens kepada peserta dengan tujuan keserasan Masyarakat untuk menjaga lingkungan diantaranya mengurangi pembuatan sampah dan mendaur ulang sampah melalui pendekatan agama. Dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara detail sebagai berikut:

- a. Tahap pra-kegiatan. Tahap ini melakukan identifikasi masalah dengan melakukan survei, menentukan lokasi untuk pelaksanaan kegiatan dan melakukan koordinasi dengan perangkat sekolah di lingkungan Pondok pesantren Bahauddin Sidoarjo.
- b. Tahap pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dilakukan dengan melakukan edukasi dan pendampingan konsep *fiqih al Biah* di lingkungan Pesantren tepatnya di MA Bahauddin, kemudian hasil pendampingan diaplikasikan dalam manajemen pengolahan sampah di lingkungan pesantren. Lebih khususnya dalam implementasi program pengabdian dengan aplikasi siswa melalui Prinsip 4R yaitu: a). Reduce (Mengurangi), b). Reuse (Memakai kembali), c). Recycle (Mendaur ulang), d). Replace (Mengganti).
- c. Tahap evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian pada tingkat kegiatan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan edukasi pendampingan *fiqih al Biah* di sekolah pesantren Bahauddin melalui *pre test* dan *post test*, sedangkan evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di tingkat LPPM untuk melihat progres kegiatan dan capaian pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini kami mendapatkan respon yang positif dari mitra, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan, penyampaian data, sosialisasi ke siswa,

menyediakan tempat pelaksanaan, dan mengkoordinir siswa. Sekaligus evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh pihak mitra.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

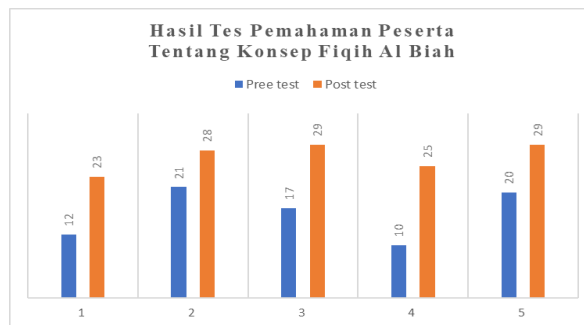
**Hasil**

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 di MA Bahauddin yang lokasinya menjadi bagian dari lingkungan pesantren Bahauddin, sekolah ini kami anggap strategis karena memiliki peran vital dalam keberlangsungan lingkungan hidup di pesantren tersebut, karena tidak semua siswa tinggal di pesantren yang notabene tidak mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak. Dengan ini harapannya semua siswa di Bahauddin baik yang mukim di pesantren maupun tidak bisa paham dan mampu mnegaplikasikan konsep fiqih al biah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masysrakat ini merupakan perwakilan siswa-siswi di sekolah MA Bahauddin dari berbagai jenjang kelas dan jurusan yang mencapai sekitar 30 an peserta, khususnya bagi mereka yang tidak mukim di pesantren.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini khususnya adanya peningkatan pemahaman dalam diri siswa yang sebelumnya belum mengerti terkait konsep fiqih albiah. Setelah diadakan kegiatan ini peserta lebih mengetahui dan lebih paham terkait aplikasi fiqih al biah dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pada Grafik 1.



Grafik 1. Hasil pree test dan post test dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam tataran aplikasi juga kita upayakan para siswa paham dan mampu melaksanakan dalam kehidupan seharai-hari minimal dalam gaya hidup 4R yakni a). Reduce (Mengurangi); sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang kita pergunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. b). Reuse (Memakai kembali); sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang disposable (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah. c). Recycle (Mendaur ulang); sebisa mungkin, barang-barang yg sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. d). Replace (Mengganti); teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barangbarang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama.

**Pembahasan**

Masalah lingkungan global dan perubahan iklim tidak hanya mengarahkan manusia untuk merefleksikan posisi mereka pada lingkungan, mereka juga sebagai strategi dalam melestarikan alam

sebagai tugas kholifahnya, tidak terkecuali dalam melindungi dan melestarikan habitat manusia. Inilah sebabnya mengapa banyak komunitas agama mulai melihat apa yang agama katakan tentang masalah lingkungan global ini. Persoalan lingkungan merupakan salah satu persoalan dunia yang mengemuka pada seperempat abad terakhir, termasuk di Indonesia, sehingga isu lingkungan ini menjadi sangat menarik untuk didiskusikan (Deni Bram, 2014).

Sejak dahulu sikap manusia sangat praktis, yaitu memandang lingkungan sebagai hal pemenuhan kebutuhan. Sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa kerusakan lingkungan merupakan gambaran krisis spiritual paling dalam yang pernah melanda manusia (A. Cholil Zuhdi, 2012: 140). Hal ini miris, dikaitkan dengan fakta Indonesia adalah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, dengan kata lain bahwa Indonesia merupakan salah satu contoh dari sekian banyak negara dengan berpenduduk Islam terbesar yang ternyata tidak dapat membendung arus krisis lingkungan hidup.

Lingkungan yang bersih dan sehat menjadi kunci hidup yang baik, sayang sekarang lingkungan sudah terancam kelestariaanya, berbagai macam kerusakan sudah banyak terjadi di muka bumi ini termasuk Indonesia. Krisis ekologi tidak bisa dihindari karena manusia enggan bertanggungjawab akan eksploitasi berlebihan tanpa mempertimbangkan resiko jangka panjang. Perubahan harus segera dilakukan sebagai upaya pencegahan teralisasi (Romdloni, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak kesadaran akan perlunya praktik berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup di berbagai sektor masyarakat. Pondok pesantren, yang merupakan bagian integral dari pengembangan pendidikan dan spiritual generasi muda Muslim, mewakili lingkungan yang unik dan berpengaruh untuk mempromosikan tanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep Fiqh al-Biah, atau yurisprudensi lingkungan Islam, memberikan kerangka untuk mengintegrasikan etika lingkungan dengan ajaran agama, membimbing individu dan lembaga menuju hubungan yang harmonis dengan alam. Fiqih al biah sebagai salah satu formulasi penyegaran lingkungan hidup khususnya di kawasan pesantren (Ikhwan, 2021)

Fiqh al-Biah mencakup prinsip dan pedoman yang berasal dari hukum Islam (Syariah) yang berkaitan dengan perlindungan dan konservasi lingkungan. Hal ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi (khalifah) dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Yurisprudensi ini bersumber dari Al-Quran, Hadits (tradisi Nabi), dan konsensus para ulama Islam untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, dan pengendalian polusi.

Dalam konteks pesantren, Fiqh al-Biah menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana memasukkan kesadaran dan praktik lingkungan ke dalam kurikulum dan operasional sehari-hari. Lembaga-lembaga ini mempunyai kesempatan untuk memberikan contoh dan mengajarkan praktik berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk sikap dan perilaku lingkungan hidup generasi mendatang. Dengan menganut prinsip Fiqh al-Biah, pesantren dapat berkontribusi terhadap pengembangan lingkungan yang bersih dan sehat, menyelaraskan misi pendidikannya dengan tujuan ekologi yang lebih luas.

Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk lanskap etika dan pendidikan di banyak negara mayoritas Muslim. Diantaranya integrasi antara lingkungan hidup dalam Lembaga pendidikan, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Islam tradisional dan praktik lingkungan modern bersinggungan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Pengabdian ini berbagai inisiatif dan program yang diterapkan di pesantren untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan limbah, konservasi energi, dan pendidikan ekologi. Dengan mengkaji studi kasus dari beberapa sekolah berasrama, artikel ini menyoroti keberhasilan strategi dan tantangan yang dihadapi dalam memasukkan tanggung jawab lingkungan ke dalam kurikulum agama dan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa pesantren mempunyai potensi memberikan dampak signifikan terhadap kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan posisi unik mereka untuk mendidik dan menginspirasi siswa. Rekomendasi untuk meningkatkan upaya ini antara lain memperkuat kemitraan masyarakat, memasukkan prinsip-prinsip lingkungan hidup lebih dalam ke dalam kurikulum, dan memanfaatkan ajaran Islam sebagai landasan advokasi lingkungan hidup.

## SIMPULAN

Hasil dari pengabdian masyarakat dengan tema edukasi fiqh albiah di MA Bahauddin Sepanjang Sidoarjo ini telah mampu meningkatkan kapasitas seseorang siswa/santri dilingkungan pesantren dalam melaksanakan konsep fiqh albiah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih sadar akan tanggungjawab menjaga lingkungan sekitar, hal ini juga sebagai wujud menjaga amanah seorang

manusia (kholifah) dimuka bumi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan demi masa depan yang lebih baik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (LPPM UNUSA) yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui pemberian hibah pengabdian masyarakat dengan nomor surat tugas 109/UNUSA-LPPM/Adm-E/ST-PPM/III/2024. Terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Cholil Zuhdi, (2012). Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Quran. Jurnal Mutawatir. Volume 02 No. 02 Maret 2012.
- Deni Bram, 2014. Politik Hukum Pengelola Lingkungan Hidup, Malang: Setara Press.
- Ikwan, M., Romdloni, M. A., & Sukron Djazilan, M. (2021). Fiqih Al biah; Strategi Membangun Islamic Environmentalisme di Pesantren Kota Surabaya. Al-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 5 No. 1.
- Naess, A. (1989). Ecology, Community and Lifestyle. Cambridge University Press
- Nurcholish Madjid, 1992. Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta: Yayasan Wakaf Paradigma.
- Romdloni, M. A., & Sukron Djazilan, M. (2019). Kiai dan Lingkungan Hidup; Revitalisasi Krisis Ekologis Berbasis Nilai Keagamaan di Indonesia. Journal of Islamic Civilization, 1(2), 119–129. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1322>
- Romdloni, M. A., Hidayat, M. T., & Andini, A. (2023). Edukasi Sadar Lingkungan Perspektif Eco-Theologi Bagi Warga Simoangin-Angin. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 9705–9710.
- Romdloni, M. A., Fitriyah, F. K., Sukron Djazilan, M., & Hidayat, M. T. (2024). Eco-Theology; Habits and Lifestyle of Santri in Indonesian Islamic Boarding Schools. E3S Web of Conf., 482 (2024) 04030. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204030>
- <https://nu.or.id/taushiyah/pesantren-dan-lingkungan-hidup-NU9F1> diakses pada 20 September 2024
- <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/05/judul-45> diakses pada 20 September 2024